

## Persiapan Ibu Nifas Dengan Ambulasi Dini Pada Post *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019

Julita Adriani Lubis<sup>1</sup>, Lydia Barus<sup>1\*</sup>

Program Studi S-1 Kebidanan

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan

*julitaadriani80@gmail.com*

### ABSTRACT

*Ambulasi early is that immediately after the 6 hour post sectio caesarea, preparation ambulasi early to facilitate mother parturition in doing independent mobilization. This research uses a design research which are analytic survey with cross sectional approach. Population of 81 respondents and samples taken in this study using accidental sampling. The results of statistical tests by using the chi-square acquired p-value (0.001) <  $\alpha$  (0.05). It is recommended to General Hospital budget to provide counselling to pregnant women who want to do sectio caesarea about the importance of early ambulasi on post sectio caesarea.*

**Keywords:** *Preparing Mom, With Early Ambulance*

### ABSTRAK

Ambulasi dini merupakan pergerakan yang dilakukan segera setelah 6 jam post *sectio caesarea*, persiapan ambulasi dini untuk memudahkan ibu nifas dalam melakukan mobilisasi mandiri. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 81 responden dan sampel diambil pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05). Disarankan kepada rumah sakit umum melati untuk memberikan konseling kepada ibu hamil yang ingin melakukan *sectio caesarea* tentang pentingnya ambulasi dini pada post *sectio caesarea*

**Kata Kunci :** Persiapan Ibu, Dengan Ambulasi Dini

## PENDAHULUAN

Proses kehamilan dan persalinan merupakan hal yang sangat diinginkan setiap ibu sehingga sebisa mungkin ibu dapat menjalani setiap tahapannya secara alami, terutama persalinan. Akan tetapi kondisi tertentu, seperti panggul sempit, membuat seksio sesaria menjadi pilihan yang bijaksana untuk kebaikan ibu dan janin. Peningkatan angka seksio sesaria tidak hanya disebabkan oleh panggul sempit, tetapi sebagian besar terjadi akibat peningkatan angka ibu primigravida berusia tua dan riwayat seksio sesaria sebelumnya.

Seksio sesaria merupakan prosedur pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada abdomen dan dinding rahim. Angka seksio sesaria sebagai tindakan akhir dari berbagai penyulit persalinan semakin meningkat, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Indonesia memiliki kriteria angka seksio sesaria standar antara 15% - 20% untuk Rujukan, Angka tersebut juga digunakan sebagai pertimbangan akreditasi Rumah Sakit Sayang Ibu.<sup>1</sup>

Angka kejadian persalinan *sectio caesarea* menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa angka persalinan *sectio caesarea* sekitar 10% sampai 15% semua proses persalinan sesaria di negara berkembang, *Sectio Cesare* terus meningkat di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 negara Australia (32%), Brazil (54%) dan Colombia (43%). Di Indonesia angka persalinan *sectio caesarea* meningkatkan sangat tajam terutama di kota - kota besar hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi di samping itu para ibu juga tidak ingin merasakan nyeri pada saat persalinan sehingga memilih alternatif persalinan dengan *sectio caesarea*. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 menunjukkan angka kejadian *sectio caesarea* sebesar 15%, terendah disulawesi tenggara 5,5% dan tertinggi di DKI Jakarta 27,2%.<sup>4</sup>

Menurut survei nasional Indonesia pada tahun 2012 angka persalinan 921.000 dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8%. Kasus seksio caesarea di Provinsi Aceh sebesar 23,6% pada tahun 2012 *Mortality rate* pada *sectio caesarea* adalah 40 - 80 kali lebih tinggi

dibanding dengan persalinan dengan persalinan pervaginam.<sup>5</sup>

Persentase angka kejadian di Indonesia cukup tinggi yaitu sekitar 5%, sedangkan persentase operasi *sectio caesarea* sebanyak 45% terjadi di rumah sakit pemerintah. Hasil survei pada rumah sakit di Jakarta dari 17.665 kelahiran sebanyak 35,70 - 55,30% melahirkan dengan *sectio caesarea* karena CPD (Cephalo Pelvic Disproporsi), perdarahan hebat 11,90 - 20%, karena kelainan letak 4,30 - 8,70%.<sup>4</sup>

Di RSUP Haji Adam Malik Medan jumlah angka kejadian *sectio caesarea* pada tahun 2014 adalah 62,4%, kasus rujukan 94,0%, indikasi eklamsia/preeklamsia 36,8%, komplikasi edema paru 2,1%, lama perawatan selama 4 - 5 hari sebesar 41,4%, luaran ibu yang hidup 92,6% dan luaran bayi hidup 99,3%. Disarankan agar dilakukan peningkatan penyuluhan dan pengawasan antenatal care.<sup>4</sup>

Data di Indonesia *sectio caesarea* umumnya dilakukan bila ada indikasi medis tertentu, sebagai tindakan mengakhiri kehamilan dengan komplikasi. Selain itu *sectio caesarea* juga menjadi alternatif persalinan tanpa indikasi medis karena dianggap lebih mudah dan nyaman. *Sectio caesarea* sebanyak 25% dari jumlah kelahiran yang ada dilakukan pada ibu - ibu yang tidak memiliki resiko tinggi untuk melahirkan secara normal maupun komplikasi persalinan lain.<sup>3</sup>

Angka persalinan *sectio caesarea* meningkatkan sangat tajam terutama di kota - kota besar hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi di samping itu para ibu juga tidak ingin merasakan nyeri pada saat persalinan sehingga memilih alternatif persalinan dengan *sectio caesarea*.<sup>4</sup>

Dampak tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri ialah pembedahan salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparotomi. Laparotomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti *caesarean section* sampai membuka selaput perut.<sup>6</sup>

Masalah keperawatan yang terjadi pada pasien pasca laparotomi atau seksio sesaria *impairment, functional limitation, disability. Impairment* meliputi nyeri akut pada bagian lokasi operasi, takut dan keterbatasan lingkup gerak sendi (LGS). *functional limitation* meliputi

ketidak mampuan berdiri berjalan serta ambulasi dan *disability* meliputi aktivitas tergantung karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis. Nyeri yang hebat merupakan gejala sisa yang diakibatkan operasi regio intra abdomen. Sekitar 60 % pasien menderita nyeri sangat hebat, 25 % nyeri sedang dan 15 % nyeri ringan.<sup>6</sup>

Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman yang sangat subjektif dan hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskan dan mengevaluasi perasaan tersebut. Secara umum nyeri dapat di definisikan sebagai perasaan tidak nyaman, baik ringan maupun berat.<sup>6</sup>

Rasa nyeri merupakan stressor yang dapat menimbulkan ketegangan individu akan merespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan dan apabila nyeri berada pada derajat berat menyebabkan kolaps kardiovaskular dan syok. Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan. Respon yang lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri. Nyeri pada pasien dapat terjadi karena proses perjalanan penyakit maupun tindakan diagnostik dan invasif pada pemeriksaan.<sup>6</sup>

Penatalaksana nyeri ada dua yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dengan obat-obatan sedangkan non farmakologis sangat beragam seperti teknik relaksasi dan ambulasi dini. Ambulasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien paska operasi dimulaidari bangun dan duduk disisi tempat tidur sampai pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai berjalan dengan bantuan alat sesuai kondisi pasien.<sup>6</sup>

Ambulasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar berjalan dengan bantuan alat sesuai kondisi pasien, pada pasien post *sectio caesarea* 6 jam pertama dianjurkan untuk segera mengerakkan tangan, kaki dan jari-jarinya agar kerja organ pencernaan segera kembali normal, ambulasi dini yang merupakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi.<sup>6</sup>

Ambulasi sangat penting dilakukan pada pasien paska operasi karena jika pasien membatasi pergerakannya di tempat tidur dan sama sekali tidak melakukan ambulasi pasien akan semakin sulit untuk berjalan masalah yang sering terjadi adalah ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan mobilisasi dini dan memilih istirahat di tempat tidur. Maka sebelum membantu pasien perawat harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini.<sup>6</sup>

Latihan ambulasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat. Terapi latihan dan mobilisasi merupakan modalitas yang tepat untuk memulihkan fungsi tubuh bukan saja pada bagian yang mengalami cedera tetapi juga keseluruhan anggota tubuh. Terapi latihan berupa *passive dan active exercise*, terapi latihan juga dapat berupa transfer positioning dan ambulasi untuk meningkatkan kemampuan aktivitas mandiri.<sup>6</sup>

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Persiapan Ibu Nifas dengan Ambulasi Dini pada Post *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019.

## METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana dan mengapapenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko (independen) dan faktor efek (dependen). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada post seksio sesaria Tahun 2019.<sup>20</sup>

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019. Penelitian dilakukan pada bulan Juni - September 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas post seksio sesaria pada Tahun 2019 sebanyak 430 orang.<sup>20</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah 81 orang.

Analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan dengan membuat tabel distribusi frekuensi berupa pengetahuan persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada post seksio sesaria. Analisis bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.<sup>21</sup> Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (Persiapan ibu nifas post seksio sesaria) dan variabel terikat (Ambulasi Dini). Untuk mengetahui hubungan korelasi kedua variabel digunakan analisis uji statistik *chi square* pada batas kemaknaan perhitungan  $\alpha=0,05$ . Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai peluang  $(p) < \alpha 0,05$ , maka artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan<sup>21</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu nifas dengan Persiapan Ambulasi Dini *Post Sectio Caesarea*.

No	Pendidikan	Jumlah	
		F	%
1	SD	3	3,7
2	SMP	25	30,9
3	SMA	38	46,9
4	PT	15	18,5
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa total ibu nifas post *sectio caesarea* adalah 81 responden dan pendidikan responden tentang persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang memiliki pendidikan SD sebanyak 3 responden (3,7 %) yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 25 responden (30,9%), yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 38 responden (46,9%), dan yang pendidikan PT sebanyak 15 responden (18,5%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Umur Ibu nifas dengan Persiapan Ambulasi Dini *Post Sectio Caesarea*.

No	Umur	Jumlah	
		F	%
1	< 20 Tahun	16	19,8
2	20 - 35 Tahun	63	77,8
3	> 35 Tahun	2	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa total ibu nifas post *sectio caesarea* adalah 81

responden yang terbagi atas 3 kelompok umur yaitu < 20 tahun sebanyak 16 responden (19,8%), umur 20 - 35 tahun sebanyak 63 responden (77,8%) dan umur > 35 tahun sebanyak 2 responden (2,5%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Persiapan Ibu Nifas Dengan Ambulasi Dini pada *Post Sectio Caesarea*.

No	Persiapan Ibu Nifas	Jumlah	
		F	%
1	Baik	24	29,6
2	Cukup	26	32,1
3	Kurang	31	38,3
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel .3. diketahui bahwa 81 responden ibu nifas dengan persiapan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang dikategorikan kurang sebanyak 31 responden (38,3 %) dan yang memiliki persiapan masa nifas dengan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang dikategorikan baik sebanyak 24 responden (29,6 %).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Ibu Nifas Dengan Ambulasi Dini pada *Post Sectio Caesarea*

No	Pelaksanaan Ambulasi Dini	Jumlah	
		F	%
1	Melakukan ambulasi dini	33	40,7
2	Tidak melakukan ambulasi dini	48	59,3
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa dari 81 responden yang melakukan pelaksanaan ambulasi dini dapat diketahui bahwa persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang melaksanakan ambulasi dini sebanyak 33 responden (40,7%) dan yang tidak melakukan ambulasi dini sebanyak 48 responden (59,3 %).

**Tabel 5.** Hubungan Persiapan Ibu Nifas Dengan Ambulasi Dini pada *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019.

No	Persiapan Ibu Nifas	Amulasi dini				Jumlah		P Value
		Melakukan		Tidak Melakukan		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik	17	9,8	7	29,2	24	29,6	0,001
2	Cukup	6	23,1	20	76,9	26	32,1	
3	Kurang	10	23,3	21	67,7	31	38,3	
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>40,7%</b>	<b>48</b>	<b>59,3 %</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	

Dari hasil pembahasan tentang "Hubungan Persiapan Ibu Nifas Dengan Ambulasi Dini pada *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019" dapat di bahas sebagai berikut:

Berdasarkan dari 81 responden yang melakukan pelaksanaan ambulasi dini dapat diketahui bahwa persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang melaksanakan ambulasi dini sebanyak 33 responden (40,7%) dan yang tidak melakukan ambulasi dini sebanyak 48 responden (59,3 %).

Menurut asumsi peneliti dari hasil teori diatas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dimana persiapan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik, begitu juga dengan persiapan yang kurang akan mendapatkan hasil yang tidak baik.

Ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA, dengan umur mayoritas 20-35 tahun. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam persiapan ambulasi dini pada *post sectio caesarea*. Pendidikan adalah salah satu indikator untuk merubah pola pikir seseorang karena pada dasarnya ia sudah mampu secara mendalam apakah persiapan ambulasi dini yang selama ini dia lakukan benar atau salah, sehingga ia berkaca terhadap orang yang ia anggap sudah mahir atau sudah pengalaman tanpa memperhatikan apakah persiapan ambulasi dini benar atau salah.

Untuk bisa meningkatkan persiapan Ibu, harus ada keseimbangan antara pendidikan dan pengalaman responden dalam persiapan ambulasi dini yang benar, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pengetahuannya terhadap ambulasi dini. Hal ini sangat berdampak untuk pola pikir seseorang, misalnya seseorang yang sudah memiliki pendidikan tinggi, apabila ada suatu problem atau ada orang lain (lingkungan) yang berusaha untuk mengajarkan responden tersebut, maka ia tidak akan gampang terpengaruh begitu

pula sebaliknya, apabila tingkat pendidikan seseorang masih cukup ia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan dari 81 responden yang melakukan pelaksanaan ambulasi dini dapat diketahui bahwa persiapan ibu nifas dengan ambulasi dini pada *post sectio caesarea* yang melaksanakan ambulasi dini sebanyak 33 responden (40,7%) dan yang tidak melakukan ambulasi dini sebanyak 48 responden (59,3 %).

Menurut asumsi peneliti, dari teori atas dan hasil penelitian banyak responden yang tidak melakukan hal ini disebabkan tingkat pendidikan dan kurangnya informasi yang didapat dengan persiapan ibu nifas *post sectio caesarea*, maka ambulasi tidak terlaksana setelah 6-8 jam *post sectio caesarea*

Berdasarkan distribusi frekuensi ibu nifas dari 81 responden di Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan Tahun 2019 yang memiliki persiapan baik 24 responden (29,6%) dengan melakukan ambulasi dini 17 responden (9,8%), yang tidak melakukan ambulasi dini 7 responden (29,2%). Yang memiliki persiapan cukup 26 responden (32,1%) dengan melakukan ambulasi dini 6 responden (23,1%), yang tidak melakukan ambulasi dini 20 responden (76,9%). Sedangkan yang memiliki persiapan kurang 31 responden (38,3%), dengan melakukan ambulasi dini 10 responden (23,3%), yang tidak melakukan ambulasi dini 21 responden (67,7%).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Ulfiani Candra. 2013. Pengaruh Ambulasi Dini terhadap waktu Flatus pada ibu *post sectio caesar* di RSUD bangil kabupaten Pasuruan. Hasil data yang di peroleh dianalisa dengan uji *koimogorov smirnov* 1 sampel dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil penelitian didapatkan 24 orang (69%) flatus dalam waktu kurang dari 24 jam dan 11 orang (31%) flatus antara 24 - 48 jam dan tidak ada responden yang flatus dalam waktu lebih dari 48 jam (0%). Dari hasil uji *koimogorov smirnov* didapatkan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ .<sup>7</sup>

Sedang ambulasi dini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan segera pada pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar berjalan dengan bantuan alat sesuai kondisi pasien, pada pasien post *sectio caesarea* 6 - 8 jam pertama dianjurkan untuk segera mengerakkan tangan, kaki dan jari - jarinya agar kerja organ pencernaan segera kembali normal, ambulasi dini yang merupakan pengembalian secara berangsur - angsur ke tahap mobilisasi.<sup>6</sup>

Ambulasi sangat penting dilakukan pada pasien pasca operasi karena jika pasien membatasi pergerakannya di tempat tidur dan sama sekali tidak melakukan ambulasi pasien akan semakin sulit untuk memulai berjalan.<sup>10</sup>

Menurut asumsi penelitian bahwa semakin baik persiapan ibu nifas post *sectio caesarea* maka tingkat kesakitan dan

membantu mempercepat penyembuhan pristaltik usus agar ibu dapat flatus sehingga memudahkan pasien untuk melakukan mobilisasi mandiri karena pasien sudah merasa adanya kenyamanan setelah ibu flatus. Didapatkan persiapan baik atau kurang yang dipengaruhi tingkat pendidikan dan umur ibu dan begitu juga dengan persiapan ibu cukup dapat menjadi kurang apabila tingkat pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan ibu dengan ambulasi dini. Karena dengan baiknya persiapan ibu yang diiringi oleh pendidikan ibu sangat mempengaruhi cara berfikir ibu dalam melakukan ambulasi dini, begitu juga dengan kurangnya persiapan ibu nifas post *sectio caesarea* yang diiringi oleh pendidikan ibu yang rendah maka mempengaruhi dalam melakukan ambulasi dini.

## KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara antara persiapan ibu nifas post *sectio caesarea* dan ambulasi dini dengan hasil uji *chi - square* menunjukkan bahwa  $p = 0,001 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi E. Evidence-Based dalam Kebidanan Jakarta: EGC; 2016.
2. Azman N. Hubungan Pengetahuan Ibu Post *Sectio Caesarea* Tentang Penyembuhan Luka Operasi Dengan Mobilasi Dini di Rumah Sakit Byangkara Tebing Tinggi Tahun dikutip dari Jurusan D IV Kebidanan Helvetia Medan Tahun 2016. .
3. Depkes RI.2012.Profil Kesehatan Republik Indonesia. .
4. winaesih. Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Klien Paska Seksio Caesarea dikutip dari Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Jakarta III, 2013. .
5. Novitasari. Motivasi Pasien dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasca *Sectio Caesarea* di RSUD Mitra Sehati Medan dikutip dari Skripsi Program D-IV Bidan Pendidik Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara,2012.
6. Lapatomi.01-gdl-Normanofit-1327-1-Kti-Norm-2.pdf. [Online].
7. Dewi UC. Purpustakaan Poltekes malang.ac.id. [Online].; 2013 [cited 2017 Agustus 2. Available from: [index.php/web\\_Kti/detail/9300.8183](http://index.php/web_Kti/detail/9300.8183) ufip.
8. Pratiwi. Perpustakaan Poltekes.ac.id. [Online].; 2012 [cited 2017 juli 24. Available from: [index.php/web\\_kti/detail](http://index.php/web_kti/detail).
9. Astutik RY. Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui Jakarta: CV.Trans Info Media; 2015.
10. Muhammad I. Panduan Penyusunan Kerja Tulisan Ilmiah Bidang Kesehatan Penggunaan Metode Ilmiah Bandung: Ciptapustaka Media Perintis; 2016.
11. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam Penulisan Bidang Kesehatan dan Umum Medan : Ciptapustaka Media Perintis; 2015.